



Petunjuk Pelatihan Penyusunan Kisi-Kisi Soal dan Penilaian Akhir Bagi Guru-Guru Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah se-Kabupaten Magelang

Kanthi Pamungkas Sari^{1*}, Norma Dewi Shalikhah¹, Irham Nugroho¹, Ahwy Oktoradiksa¹, Minzani Aufa¹, Muis Sad Imam¹

¹Program Studi PGMI, Universitas Muhammadiyah Magelang, Kampus 2 Jln. Mayjend. Bambang Soegeng Km 5 Mertoyudan, Magelang, Indonesia 56126

*Email koresponden: kpamungkassari@ummgl.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received: 12 Oct 2022

Accepted: 30 Nov 2022

Published: 31 Dec 2022

Kata kunci:

Kisi-Kisi Soal;
Pelatihan;
Penilaian Akhir.

Keywords:

Assessment;
Question Grid;
Training

ABSTRAK

Background: Pada Penilaian Akhir Semester (PAS) maupun Penilaian Akhir Tahun (PAT), setiap Madrasah Ibtidaiyah (MI) wajib merujuk pada aturan-aturan yang ditetapkan oleh Dirjen Pendis Kementerian Agama serta Keputusan Kepala Kanwil Kementerian Agama Propinsi masing-masing dan setiap MI memiliki kewenangan menyelenggarakan secara mandiri. Namun dalam praktiknya masih ditemui sejumlah kendala dalam penyusunan kisi-kisi dan soal baik untuk PAS dan PAT, terjadi keragaman persepsi sehingga terjadi penggunaan alat ukur yang berbeda. Tujuan kegiatan ini tersosialisasinya prosedur penyusunan kisi-kisi untuk penilaian akhir, dan tersusunnya soal-soal PAS dan PAT **Metode:** Mitra dari kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah Majelis Dikdasmen PDM Kabupaten Magelang, peserta 52 orang Guru MIM. Tahapan kegiatan meliputi: melakukan persiapan, proses pelaksanaan dan evaluasi kegiatan. **Hasil:** Respon peserta sangat baik, selama kegiatan pelatihan berlangsung semua peserta mengikuti dari awal sampai selesai dengan aktif dan antusias. Pada sesi praktik peserta dibagi 4 kelompok, hasilnya 3 kelompok mampu melengkapi kisi-kisi dan menyusun soal dengan baik, dan satu kelompok belum menyelesaikan sampai tuntas. **Kesimpulan:** Kegiatan ini bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan dalam penyusunan kisi-kisi soal dan soal PAS, PAT.

ABSTRACT

Background: In the End of Semester Assessment (PAS) and Year End Assessment (PAT), each Madrasah Ibtidaiyah (MI) must refer to the rules set by the Director General of Islamic Education, Ministry of Religion and the Decree of the Head of the Provincial Office of the Ministry of Religion, each and every MI has authority to organize independently. However, in practice there are still a number of obstacles in the preparation of the grids and questions for both PAS and PAT, there is a diversity of perceptions resulting in the use of different measuring instruments. The purpose of this activity was to socialize the procedure for compiling the grid for the final assessment, and to compose PAS and PAT questions. **Method:** The partners for this community service activity were the Elementary School Education Center PDM Magelang Regency, 52 MIM teachers participated. The stages of the activity include: making preparations, the process of implementing and evaluating activities. **Results:** The response of the participants was very good, during the training activities all participants participated actively and enthusiastically from start to finish. In the practical session the participants were divided into 4 groups, the result was that 3 groups were able to complete the grid and arrange the questions well, and one group had not finished it completely. **Conclusion:** This activity is useful for improving skills in compiling a grid of questions and PAS, PAT questions.



PENDAHULUAN

Penilaian dalam pembelajaran adalah suatu yang esensial untuk dilaksanakan pada setiap penyelenggara pendidikan atau satuan pendidikan tanpa terkecuali. Dengan dilaksanakan penilaian maka data-data tentang sejauhmana, dan bagian mana tujuan pembelajaran sudah tercapai (Sudijono, 2017;Leksono et al., 2013). Data-data tersebut bukan hanya untuk diketahui, namun lebih jauh lagi digunakan untuk mengambil keputusan yang diorientasikan pada peserta didik.

Melalui peningkatan proses pembelajaran dan system penilaiannya maka peningkatan kualitas pendidikan dapat lebih dioptimalkan. Keduanya memiliki keterkaitan yang kuat, dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan baik maka akan menghasilkan prestasi baik. Sistem penilaian yang baik dapat mempengaruhi guru untuk melakukan keputusan yang baik pula. Keputusan tersebut dapat berupa penggunaan strategi mengajar yang tepat, keputusan untuk memotivasi peserta didik agar mendapatkan hasil prestasi belajar yang lebih baik (Saifulloh et al., 2012).

Menurut Keputusan Dirjen Pendis, Nomor: 5161 tahun 2018 tentang Petunjuk Teknis Penilaian Hasil Belajar Pada Madrasah Ibtidaiyah, dijelaskan bahwa penilaian dari setiap satuan pendidikan selama satu tahun pembelajaran diselenggarakan melalui; penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, penilaian harian (PH), penilaian tengah semester (PTS), penilaian akhir semester (PAS), penilaian akhir tahun (PAT), dan ujian sekolah (US). Tiga aspek dalam penilaian yaitu mencakup; pengetahuan, sikap dan keterampilan (psikomotor). Dengan adanya penilaian tersebut maka peserta didik dapat diketahui sejauh mana pencapaian belajar mereka. Selain untuk menentukan kompetensi anak pada setiap kelas, hasil penilaian baik PAS, PTS, dan PAT.

PAS dilaksanakan oleh MI guna mengukur pencapaian prestasi belajar peserta didik pada akhir semester gasal. Penilaian tersebut mencakup semua indicator yang menggambarkan seluruh KD pada semester berjalan (Sopiah et al., 2019). Sedangkan PTS merupakan kegiatan penilaian yang dilaksanakan pada tengah semester baik gasal maupun genap, kegiatan dimaksudkan sebagai bahan pertimbangan kenaikan kelas bagi peserta didik (Maulfani et al., 2021).

Ada beberapa tahapan dalam penilaian hasil belajar: a) Menetapkan tujuan, b) Merumuskan kisi-kisi soal dengan mempertimbangkan materi serta tujuan penilaian, c) Membuat soal dengan mempertimbangkan rumusan kisi-kisi soal, d) Melakukan validasi, e) Menyusun soal sebagai alat tes, f) Melakukan uji coba, g) Memberikan tes peserta didik, i) Memberikan skor atas jawaban peserta didik (Arikunto, 2013). Tujuan penyusunan kisi-kisi soal yaitu sebagai petunjuk penyusunan soal yang akan diberikan kepada peserta didik

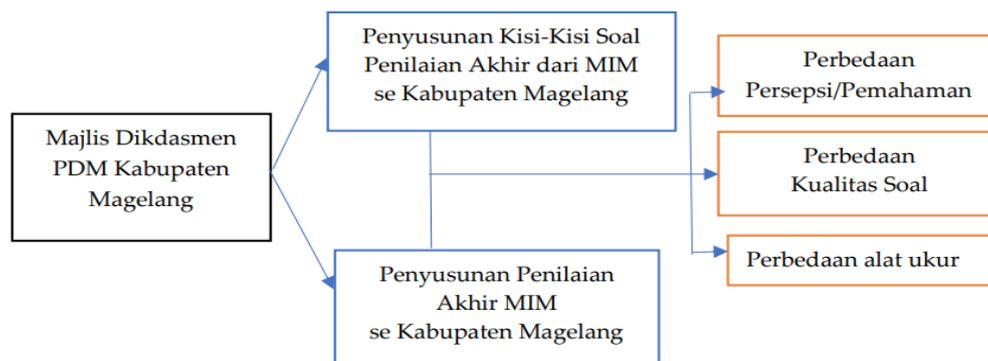
Pelaksanaan penilaian menjadi kewenangan masing-masing MI, namun penyelenggaraannya harus mengacu pada Standar Penilaian Pendidikan dan rambu-rambu Dirjen Pendis Kemenag dan Keputusan Kepala Kanwil Kemenag Provinsi. Dalam praktiknya masih ditemui sejumlah kendala dalam penyusunan kisi-kisi dan soal PAS dan PAT saat MI menyusun secara mandiri. Sehingga persepsi dalam penyusunan kisi-kisi maupun penilaian akhir masih beragam sehingga mempengaruhi kualitas dari penilaian serta alat ukurnya. Hal ini juga dialami oleh guru-guru di MI Muhammadiyah se Kabupaten Magelang.

Berdasarkan hasil diskusi antara Majelis Dikdasmen Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Magelang dan Tim Dosen dari Program Studi PGMI Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang maka Pelatihan Penyusunan Kisi-Kisi Soal dan Penilaian Akhir untuk guru-guru MI di wilayah Kabupaten Magelang sebagai kegiatan pengabdian pada masyarakat perlu untuk diselenggarakan.

MASALAH

Berdasarkan analisis situasi yang dilakukan terhadap guru-guru MIM menunjukkan bahwa masih terjadi perbedaan persepsi dalam memahami “Petunjuk Teknis Penilaian Hasil Belajar pada MI”. Hal tersebut disebabkan karena: 1) Minimnya penjelasan yang dapat diakses secara bebas oleh guru-guru, 2) Belum pernah mengikuti pelatihan atau workshop yang dilakukan oleh pihak lain sehingga dapat meningkatkan pemahaman terhadap proses penilaian secara teknis pada MI, 3) Belum pernah melakukan penyusunan kisi-kisi soal dan penyusunan penilaian akhir secara koordinatif. Kondisi yang demikian berdampak pada kualitas soal dan perbedaan alat ukur menjadi beragam antara madrasah satu dengan yang lainnya. Permasalahan tersebut akan memberikan perbedaan kualitas outcome peserta didik.

Adapun skema permasalahan dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Skema Permasalahan di MIM

METODE PELAKSANAAN

Pelatihan Penyusunan Kisi-Kisi Soal dan Penilaian Akhir untuk guru-guru MI di wilayah Kabupaten Magelang ini diselenggarakan di Kampus 2 Universitas Muhammadiyah Magelang (Unimma). Jumlah peserta sebanyak 52 orang Guru MIM. Tahapan kegiatan pelatihan dalam pengabdian kepada masyarakat ini sebagai berikut:

1. Tahap persiapan, mencakup kegiatan koordinasi dan diskusi dengan Majelis Dikdasmen Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Magelang tentang permasalahan proses pembelajaran yang penanganannya diprioritaskan agar mutu pembelajaran di MIM dapat dikembangkan lebih optimal. Selanjutnya melakukan koordinasi tentang rencana pelaksanaan kegiatan Pelatihan Penyusunan Kisi-Kisi Soal dan Penilaian Akhir untuk guru-guru MI di wilayah Kabupaten Magelang
2. Tahap pelaksanaan, mencakup kegiatan sosialisasi dengan materi Kisi-kisi Soal PAS dan PAT Madrasah dan penyusunan soal-soal, *sharing session* terkait implementasi pada praktik pembelajaran, pendampingan praktik penyusunan soal-soal PAS dan PAT serta presentasi hasil
3. Tahap evaluasi, di akhir kegiatan setiap peserta diberikan form evaluasi kegiatan untuk mengetahui bagaimana respon terhadap kegiatan. Respon tersebut akan digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan kegiatan dan menjadi pertimbangan bahan tindak lanjut

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bulan Juli yang lalu Tim Dosen PGMI FAI Unimma melakukan koordinasi rutin dengan seluruh jajaran Majelis Dikdasmen Pimpinan Daerah Muhammadiyah Magelang. Hal ini diselenggarakan guna mendapatkan informasi-informasi tentang perkembangan serta permasalahan di lingkup pendidikan dasar dan menengah. Harapannya terdapat kerjasama yang baik antar amal usaha di lingkungan PDM Kabupaten Magelang. Semua dapat saling mendukung

dan berkembang dengan baik sebagaimana yang diharapkan. Dari hasil koordinasi tersebut muncul usulan agar Tim Dosen PGMI dapat menyelenggarakan kegiatan pelatihan penyusunan kisi-kisi soal dan PAS, PTS, PAT. Setelah itu terjadi kesepakatan terkait waktu, tempat dan materi pelatihan.

Pelatihan Penyusunan Kisi-Kisi Soal dan Penilaian Akhir Bagi Guru-Guru Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah se-Kabupaten Magelang diselenggarakan pada tanggal 10-11 Agustus 2022 di Kampus 2 FAI Unimma. Materi di bagi menjadi 3 bagian: 1) Penilaian Pembelajaran, 2) Penyusunan Assesment berdasarkan Kurikulum 2013 dan *Higher Order Thinking Skill (HOTS)*, 3) Pendampingan penyusunan soal PAS dan PAT Madrasah.

Penilaian Pembelajaran

Pada awal pelatihan para peserta diberikan materi tentang “penilaian pembelajaran”. Dasar-dasar pelaksanaan penilaian yang pokok di MI adalah [Undang-Undang Nomor: 20 tahun 2003](#) tentang Sistem Pendidikan Nasional; Keputusan Dirjen Pendis, Nomor: 5161 tahun 2018 berkenaan Petunjuk Teknis Penilaian Hasil Belajar Pada Madrasah Ibtidaiyah; Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam, Nomor: 1836 tahun 2021 mengenai Waktu Penyelenggaraan Penilaian Akhir Tahun dan Keputusan Kepala Kanwil Kemenag Propinsi Jateng Nomor: 672 tahun 2021 mengenai Pedoman Penyusunan Kalender Akademik Madrasah Jawa Tengah.



Gambar 2. Penilaian dalam Penyelenggaraan Pendidikan di MI

Setiap penyelenggaraan penilaian di MI wajib mengacu pada Standar Penilaian Pendidikan dan regulasi lain yang relevan. Penilaian ditujukan mengukur ketercapaian KD pada KI, yaitu KI-1, KI-2, KI-3, dan KI-4. Penilaian memakai PAK, yaitu penilaian yang dikomparasikan hasil yang dicapai peserta didik dengan standar ukuran kemampuan (kompetensi) yang telah ditetapkan, apakah penguasaan kompetensinya mengalami ketuntasan atau tidak. Selanjutnya hasil penilaian yang dicapai dianalisis guna menentukan aktivitas tindak lanjut, berupa program remedial diperuntukan bagi peserta didik yang belum mencapai ketuntasan dan program pengayaan diperuntukan bagi peserta didik yang sudah mencapai ketuntasan. Berdasarkan hasil penilaian guru dapat melihat umpan balik apakah proses pembelajaran perlu diperbaiki. Melengkapi keterangan tersebut, Buis menjelaskan bahwa umpan balik bagi guru sangatlah penting karena memiliki fungsi sebagai peringatan, fungsi sebagai bahan pertimbangan perbaikan strategi pembelajaran, fungsi informasional atas kondisi yang obyektif, fungsi komunikasi dengan data valid dan fungsi motivasi untuk melakukan perubahan yang lebih baik lagi ([Windarsih, 2016](#)).

Pada sesi yang sama juga dilakukan diskusi tentang fungsi penilaian dalam pembelajaran. Sebagaimana yang dipahami bahwa penilaian yang diselenggarakan oleh guru bertujuan mengetahui *progress* dan prestasi hasil belajar, dan mendiagnosis secara berkesinambungan kebutuhan perbaikan. Penilaian dalam pembelajaran juga dapat digunakan untuk mengukur capaian kompetensi peserta didik secara kontinyu ([Hadiana, 2015](#)).

Menurut fungsinya, penilaian hasil belajar terdiri dari tiga macam yaitu: 1) penilaian formatif, digunakan untuk perbaikan kegiatan pembelajaran dan perbaikan atas pencapaian hasil

belajar, 2) penilaian sumatif, berorientasi pada informasi ketercapaian hasil pembelajaran pada periodisasi waktu tertentu. Kemudian dijadikan dasar untuk pengisian nilai rapor, keputusan kenaikan kelas dan keberhasilan belajar peserta didik dari satuan pendidikan, 3) penilaian evaluative, digunakan untuk mengevaluasi pengelolaan (Sudijono, 2017). Selain itu juga memiliki fungsi selektif, penilaian digunakan untuk menyeleksi masukan guna disesuaikan keadaan atau kebutuhan dan fungsi motivasi agar memperoleh prestasi yang lebih tinggi (Hadiana, 2015)

Sedangkan pendekatan dalam penilaian yang dapat dilakukan di MI adalah *assessment of learning*, menyajikan perspektif baru dalam penilaian konvensional di MI. Secara sederhana, pendekatan ini menggeser konsep penilaian sumatif ke formatif., *assesmen as learning*, adalah ketika peserta didik menjadi penilai terbaik bagi dirinya sendiri. dan *assessment for learning*, diselenggarakan di tengah-tengah proses pembelajaran (Anisah, 2021)



Gambar 3. Pelaksanaan Pelatihan pada Sesi Pertama

Penyusunan Penilaian berdasarkan Kurikulum 2013

Pada sesi kedua materi yang disampaikan adalah penyusunan penilaian berdasarkan kurikulum 2013 edisi revisi tahun 2017. Agar dapat mengetahui ketercapaian KD, seorang guru seyogyanya merumuskan indikator-indikator yang akan digunakan sebagai acuan penilaian. Hal penting lainnya adalah sekolah/madrasah perlu menetapkan standart pseserta didik dapat mecapai KKM atau belum.

KKM merupakan kriteria ditentukan satuan pendidikan terkait ketuntasan belajar dari peserta didik. KKM merujuk standar kompetensi kelulusan, dengan mempertimbangkan antara lain:

- a. *Intake* peserta didik, hasil assesmen pada jenjang sebelumnya bisa dipakai sebagai patokan. Kualitas peserta didik diidentifikasi melalui, nilai rapor sebelumnya atau hasil tes awal yang diselenggarakan. Semakin tinggi *intake* tersebut, maka semakin tinggi pula nilai KKM yang ditetapkan.
- b. Karakteristik mata pelajaran, tingkat kesukaran mata pelajaran, dengan mencermati KD baik terkait kedalamannya maupun keluasannya, perlu atau tidak adanya materi-materi sebagai prasyarat.
- c. Daya dukung yang dimiliki satuan pendidikan, terdiri dari kelayakan sarana dan prasarana madrasah, kompetensi pendidik, predikat akreditasi madrasah dan jumlah peserta didik perkelas

Selanjutnya peserta pelatihan perlu dipahamkan kembali dengan remedial, yaitu aktivitas tambahan pembelajaran untuk peserta didik yang belum mencapai KKM. Dalam proses pembelajaran sering terdapat peserta didik yang belum mampu mencapai KKM, karena adanya keragaman dalam memahami materi, waktu yang beragam untuk memahami (Lidi, 2018).

Pembimbingan bisa dilakukan secara individu atau secara kelompok, hal ini disesuaikan dengan yang mengalami kesulitan belajar hanya beberapa peserta didik atau sebagian besar dari peserta didik. Pemanfaatan teman sebaya yang sudah mencapai KKM juga bisa dilakukan jika memungkinkan. Pembelajaran ulang dilakukan dengan menyederhanakan materi, penyajian dan tes/pertanyaan (Samani et al., 2022).



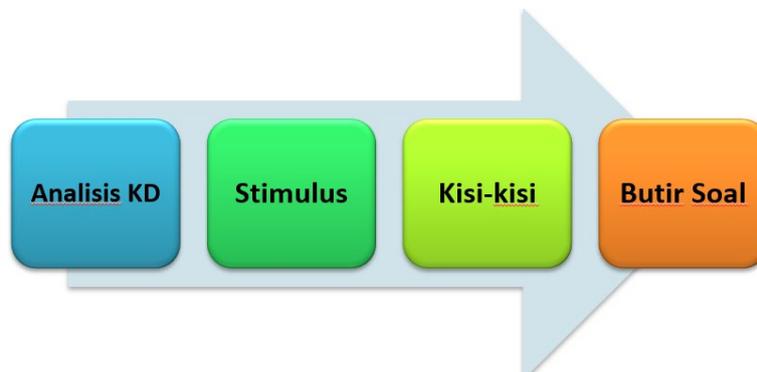
Gambar 4. Simulasi Pembelajaran oleh Peserta Pelatihan

Higher Order Thinking Skills (HOTS)

Saat ini guru dihimbau dapat mengembangkan pembelajaran berbasis HOTS dengan tujuan agar pendidikan di Indonesia dapat mewujudkan peserta didik yang kritis, percaya diri, berkolaborasi, dan berkomunikasi baik (Hayumuti, 2018). Di era pembelajaran percaya diri abad 21 setiap anak dituntut tidak hanya sekedar mampu mampu *recall*, *restate*, *recite*, namun juga mampu berpikir tingkat tinggi, kreativitas, dan menyelesaikan masalah.

Menurut Memolo, (2019) pembelajaran berbasis HOTS memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) non-algoritmik; (2) cenderung kompleks; (3) memiliki peluang untuk mendatangkan berbagai pemecahan masalah; (4) melibatkan interpretasi berbeda dan ketidaksepakatan; (5) melibatkan implementasi berbagai kriteria, yang terkadang bertentangan; (6) membutuhkan usaha keras; (8) sering melibatkan ketidakpastian.

Adapun langkah-langkah menyusun soal berbasis HOTS adalah langkah pertama, melakukan analisis KD; langkah kedua, menentukan stimulus; langkah ketiga, menyusun kisi-kisi; langkah keempat, menyusun butir soal. Jika diilustrasikan sebagaimana yang tertera pada Gambar 5.



Gambar 5. Penyusunan Soal

Kisi-kisi soal bermanfaat sebagai panduan dan petunjuk dalam membuat soal. Tujuannya untuk membatasi materi dan fokus penilaian yang valid. (Suhandani & Yulia., 2014; Leksono et al., 2013). Sehingga, guru dapat menyusun soal-soal lebih mudah dan sinkron dengan tujuan penilaian. Selain itu kisi-kisi dapat membantu guru untuk membawa peserta didik pada standar

kemampuan apa yang diharapkan. Penggunaan kisi-kisi soal yang terstandarkan maka dapat berdampak pada peningkatan kualitas soal yang dibuat oleh guru.

Adapun syarat dalam penyusunan kisi-kisi soal pembelajaran yang harus dipenuhi yaitu menggambarkan isi dari kurikulum; indikator-indikatornya mudah dipahami; indikator soal dapat digunakan sebagai dasar penyusunan butir soal (Sudijono, 2017).

Penyusunan kisi-kisi soal mempunyai peran penting agar soal-soal yang dibuat dapat mengukur hasil belajar peserta didik. Agar diperoleh soal yang valid dari aspek isi materi (*content validity*) melalui kesesuaian antara butir soal, indikator, sub indikator dengan cakupan materi. Selain itu juga dijadikan sebagai acuan bagi penyusun soal agar soal sesuai dengan tujuan tes terkait apakah tes ketuntasan belajar atau prediktif serta dapat membantu penyusun soal menentukan proporsi soal sesuai dengan derajat kesukaran materi sekaligus pembobotan penilaian (Majir, 2021).

Format Kisi-kisi

Kisi-kisi Soal Ujian Madrasah

Satuan Pendidikan : Kelas/Semester :

Mata Pelajaran : Tahun Pelajaran :

No	Kompetensi Dasar	IPK	Materi	Indikator Soal	Level Kognitif	Bentuk Soal	Nomor Soal

IPK = *Indikator Pencapaian Kompetensi*

Gambar 6. Format Kisi-Kisi Soal

Berdasarkan format di atas maka langkah-langkah menyusun kisi-kisi adalah sebagai berikut: 1) Menetapkan KD yang diukur; 2) Selanjutnya memilih materi esensial (penting untuk dikuasai peserta didik); 3. Merumuskan indikator soal dengan memperhatikan materi, level kognitif, bentuk soal dan nomor soal (berhubungan dengan jumlah soal)

Soal-soal berbasis HOTS disusun sebagai instrumen untuk mengukur berpikir tingkat tinggi. Pada konteks evaluasi mengukur kemampuan peserta didik dalam: 1) mentransfer sebuah konsep ke beberapa konsep lainnya, 2) memproses serta mengimplementasikan informasi, 3) mencari keterkaitan antara informasi yang beragam, 4) menyelesaikan masalah, dan 5) menelaah gagasan-gagasan dengan kritis (Majir, 2021). Meskipun sepertinya rumit, namun soal berbasis HOTS sebenarnya tidak identik dengan soal yang sulit. Umumnya soal HOTS mengukur dimensi metakognitif, tidak hanya mengukur salah satu dimensi faktual, dimensi konseptual, atau dimensi prosedural saja.

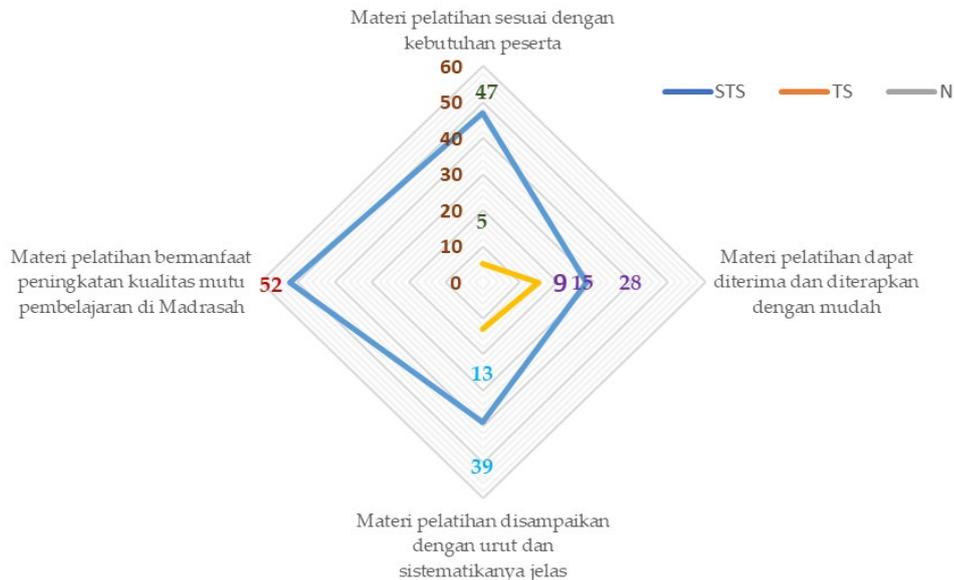
Pada bagian sesi ketiga, para peserta dikelompokkan menjadi empat dan diberikan tugas melengkapi kisi-kisi soal dan praktik menyusun PAS atau PAT yang seolah-olah akan diberikan kepada peserta didik. Hasil praktik kelompok dipresentasikan, selanjutnya kelompok lain diberikan kesempatan untuk memberikan masukan atau pertanyaan. Nampak para peserta memberikan respon yang baik, semua peserta mengikuti dengan aktif dan antusias. Tiga dari

empat kelompok yang ada, mampu menyelesaikan tugas menyusun soal-soal PAS atau PAT dengan baik, dan satu kelompok yang belum menyelesaikan dengan tuntas.



Gambar 7. Presentasi Perwakilan Peserta Pelatihan

Pada akhir kegiatan ini, dilakukan evaluasi tentang penyelenggaraan Pelatihan Penyusunan Kisi-Kisi Soal dan Penilaian Akhir bagi Guru-Guru Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah se-Kabupaten Magelang, sebagai respon peserta terutama berkaitan dengan materi pelatihan. Bentuk evaluasi yang dilakukan adalah dengan menggunakan *googleform* yang disebarakan kepada para peserta pelatihan dan juga kesan pesan dari 2 orang perwakilan peserta pelatihan. Hasil evaluasi di atas jika diilustrasikan pada Gambar 8.



Gambar 8. Respon Peserta

Diperoleh hasil: a) Sebanyak 47 peserta (90,38%) yang sangat setuju dengan pernyataan bahwa materi pelatihan sesuai dengan kebutuhan peserta, selebihnya 5 peserta (9,62%) menjawab setuju. b) Sebanyak 28 peserta (53,85%) yang sangat setuju dengan pernyataan bahwa materi pelatihan dapat diterima dan diterapkan dengan mudah, sejumlah 15 peserta (28,85%) menjawab setuju, dan sejumlah 9 peserta (17,31%) menjawab netral, c) Sebanyak 39 peserta (75%) yang sangat setuju dengan pernyataan bahwa materi pelatihan disampaikan dengan urut dan sistematiknya jelas, dan yang lain menjawab setuju sebanyak 13 peserta (25%), 4) Sebanyak 52 peserta (100%) yang sangat setuju dengan pernyataan bahwa materi pelatihan bermanfaat peningkatan mutu pembelajaran di Madrasah.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan PkM Pelatihan Penyusunan Kisi-Kisi Soal dan Penilaian Akhir bagi Guru-Guru Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah se-Kabupaten Magelang diselenggarakan sebagai upaya untuk mendukung peningkatan kualitas pendidikan. Persamaan persepsi dalam memahami teknis penyusunan kisi-kisi soal, sehingga perbedaan kualitas soal diantara guru-guru madrasah dan perbedaan alat ukur yang digunakan dapat diminimalisir. Implementasi dari apa yang didapatkan dari pelatihan di harapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran di MIM se Kabupaten Magelang. Hasil evaluasi kegiatan ini sangat memuaskan karena peserta menyatakan bahwa materi pelatihan sesuai dengan kebutuhan, dapat diterima dan diterapkan dengan mudah, urut dan sistematisnya jelas serta bermanfaat peningkatan mutu pembelajaran di Madrasah. Untuk menjaga konsistensi dan kesinambungan, Tim PkM dapat melakukan pendampingan organisasi fungsional madrasah seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau Musyawarah Kerja Kepala Sekolah/Madrasah (MKKS/M) agar memiliki kekuatan untuk mendampingi pengembangan mutu madrasah secara kolegal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih ditujukan kepada Majelis Dikdasmen Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Magelang yang telah bekerjasama sebagai mitra kegiatan pengabdian pada masyarakat. Selanjutnya ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada Dekan Fakultas Agama Islam yang telah menyetujui dana kegiatan, serta kepada semua yang berkenan membantu kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, G. (2021). Kerangka Konsep Assesment of Learning , Assessment for Learning dan Assesment as Learning serta Penerapannya pada Pembelajaran. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 3(2), 65–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.36840/alaufa.v3i2.508>
- Arikunto, S. (2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksar. Bumi Aksara.
- Hadiana, D. (2015). Penilaian Hasil Belajar untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 21(1), 15–25. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v21i1.173>
- Hayumuti. (2018). Kajian Pembelajaran Higher Order Thinking Skills (HOTS). *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 101–110. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30651/td.v7i2.3477>
- Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam, Nomor: 5161 tahun 2018 tentang Petunjuk Teknis Penilaian Hasil Belajar Pada Madrasah Ibtidaiyah, Pub. L. No. 5161 (2018).
- Leksono, S. M., Rustaman, N., & Redjeki, S. (2013). Kemampuan Profesional Guru Biolodi dalam Memahami dan Merancang Model Pembelajaran Konservasi Biosiversitas di SMA. *Cakrawala Pendidikan*, November XXXII, XXXII(3), 408–419. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.1628>
- Lidi, M. W. (2018). Pembelajaran Remedial Sebagai Suatu Upaya dalam Mengatasi Kesulitan Belajar. *Foundasia*, IX(1), 15–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/foundasia.v9i1.26158>
- Majir, A. (2021). *Teknis Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada Madrasah*.
- Maulfani, C. P., Susanti, E., Hidayanti, E. W., Shafa, N. H., & Azkiya. (2021). Penilaian Tengah Semester Pembelajaran Tematik Berbasis Mata Pelajaran di MI Hidayatul Muhajirin Palangka Raya. *Proceeding Seminar Pendidikan Nasional Jurusan Tarbiyah FTIK IAIN Palangka Raya*, 41–48.
- Memolo, T. (2019). Karakteristik Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi (HOTS) dalam Soal Standar Ujian Nasional Matematika SMP. *Seminar Nasional Edusainstek FMIPA UNIMUS*, 465–469.

- Saifulloh, M., Muhibbin, Z., & Hermanto. (2012). Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah. *Jurnal Sosial Humaniora*, 5(2), 206–217. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v5i2.619>
- Samani, M. I. N., Pettalongi, A., & Nur, R. F. (2022). Efektifitas Pembelajaran Remedial dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPS di MTs Negeri 1 Palu. *Moderasi Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 3(1), 28–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.24239/moderasi.Vol3.Iss1.54>
- Sopiah, A., Sidauruk, S., & Asi, N. B. (2019). Kualitas Soal Penilaian Akhir Semester (PAS) Buatan Guru Mata Pelajaran Kimia Kelas X IPA SMA Negeri Di Kabupaten Seruyan Pada Semester Ganjil Tahun Ajaran 2018/2019. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 10(2), 110–126. <https://doi.org/https://doi.org/10.37304/jikt.v10i2>
- Sudijono, A. (2017). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Rajagrafindo Persada.
- Suhandani, D., & Yulia. (2014). Identifikasi Kompetensi Guru sebagai Cerminan Profesionalisme Tenaga Pendidik di Kabupaten Sumedang. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 33–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v1i2.874>
- Undang-Undang Nomor: 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Windarsih, C. A. (2016). Aplikasi Teori Umpan Balik (Feedback) dalam Pembelajaran Motorik pada Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi*, 2(1), 20–29. <https://doi.org/10.22460/ts.v2i1p20-29.306>